



Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya"

Stigma and Discrimination Against Children with Special Needs: "A Literature Review of Challenges and Efforts to Overcome Them"

**Febina Maharani¹, Junita Mesrianda², Najwa Fasyah³, Natasya Poronika Panggabean⁴,
Novita Ariska⁵, Rindy Any Br Tarigan⁶, Anggia Puteri⁷**

¹⁻⁷ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: febinamaharani2003@gmail.com¹, junitamesriandahutabarat@gmail.com², najwafasyah27@gmail.com³,
tashapanggabean@gmail.com⁴, novitaariskabarus@gmail.com⁵, rindyanybrtarigan@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 17-03-2025

Revised : 18-03-2025

Accepted : 20-03-2025

Published: 22-03-2025

Abstract

Children with Special Needs (CWSN) have the same right to receive quality and equal education. However, CWSN still face various barriers in accessing their rights, both in terms of education, public services, and social life. These barriers include the lack of disability-friendly information access, limited educational infrastructure, and the persistent social stigma. Inclusive education, which allows CWSN to learn alongside other children without discrimination, is proposed as a solution. However, the implementation of inclusive education faces several challenges, such as a lack of understanding among teachers about the needs of CWSN, limited supporting educational facilities, and the low awareness of society and parents. This article analyzes the barriers faced in the implementation of inclusive education and offers solutions through teacher training, improvement of educational facilities, policy support, and the utilization of social media as an educational and advocacy tool. With cooperation between the government, schools, communities, and parents, inclusive education can be effectively implemented and have a positive impact on the development of CWSN.

Keywords: *Children with Special Needs, Inclusive Education, Disability-Friendly Education*

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Namun, ABK masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses hak-hak mereka, baik dalam aspek pendidikan, layanan publik, maupun kehidupan sosial. Hambatan ini meliputi kurangnya akses informasi ramah disabilitas, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, dan stigma sosial yang masih ada. Pendidikan inklusif, yang memungkinkan ABK belajar bersama dengan anak-anak lainnya tanpa diskriminasi, menjadi solusi yang diusulkan. Namun, penerapan pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan ABK, terbatasnya fasilitas pendidikan yang mendukung, dan rendahnya kesadaran masyarakat serta orang tua. Artikel ini menganalisis hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif dan menawarkan solusi melalui pelatihan guru, peningkatan fasilitas pendidikan, dukungan kebijakan, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat edukasi dan advokasi. Dengan kerjasama antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua, pendidikan inklusif dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Ramah Disabilitas.*



PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, kenyataannya, banyak ABK masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses hak-hak mereka, baik dalam pendidikan, layanan publik, maupun kehidupan sosial. Hambatan ini mencakup kurangnya akses informasi yang ramah disabilitas, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta stigma yang masih melekat di masyarakat. Akibatnya, banyak ABK mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka.

Hambatan yang dihadapi oleh ABK dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, hambatan internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan keterampilan komunikasi, serta kurangnya pengetahuan umum. Kedua, hambatan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif, keterbatasan fasilitas di sekolah, serta minimnya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan kebijakan yang memadai. Hambatan ini semakin diperparah oleh adanya diskriminasi sosial yang membuat ABK merasa terisolasi dan enggan untuk berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka.

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk memastikan bahwa ABK dapat belajar dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya tanpa mengalami diskriminasi. Namun, penerapan pendidikan inklusi tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan ABK, keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi ABK. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses belajar-mengajar, sering kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengelola kelas inklusif. Di sisi lain, sekolah masih menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik bagi siswa dengan keterbatasan tertentu.

Selain tantangan dari dunia pendidikan, faktor sosial juga menjadi penghalang besar dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa ABK tidak perlu mendapatkan pendidikan formal atau bahwa biaya pendidikan mereka terlalu besar. Pandangan semacam ini menghambat kemajuan pendidikan inklusif dan memperpanjang siklus diskriminasi terhadap ABK. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi kunci dalam mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap pendidikan inklusi.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat edukasi dan advokasi. Melalui media sosial, informasi tentang hak-hak ABK, pentingnya pendidikan inklusif, serta strategi dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dapat disebarluaskan secara lebih luas dan efektif. Dengan konten yang menarik dan berbasis data, masyarakat dapat lebih memahami isu-isu yang dihadapi ABK dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.



Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi bagi ABK serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan yang berbasis penelitian dan strategi implementasi yang jelas, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Metode kualitatif digunakan untuk mengamati serta menggambarkan fenomena yang terjadi secara jelas. Menurut Sugiyono (2018: 291), studi kepustakaan atau studi literatur merupakan kajian teori melalui berbagai referensi yang berhubungan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Sementara itu, Prastya (2024: 191) menyatakan bahwa studi literatur, yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur, mencakup serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, serta menyusun sumber penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari sumber pustaka.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, serta tantangan dan upaya mengatasinya. Data yang digunakan bersumber dari studi literatur dan bersifat sekunder, yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta buku-buku yang membahas topik stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sumber data dipilih dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria, seperti tingkat keakuratan, kebaruan, dan kredibilitasnya, guna memastikan relevansi dengan fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses hak-hak mereka. Layanan publik merupakan hak bagi setiap masyarakat termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama atas fasilitas atau layanan publik seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. namun, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam mengakses hak-haknya. Tarsidi, D (2011) mengklasifikasikan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Hambatan informasi dan komunikasi, kurang tersedianya informasi dalam bentuk yang lebih aksesibel di tempat umum merupakan hambatan bagi para penyandang disabilitas tertentu.
- b. Hambatan internal, hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari diri individu tersebut. Hambatan internal yang dimaksud berupa.
- c. Kurangnya rasa percaya diri, tidak memiliki keterampilan berkomunikasi yang cukup baik, pengetahuan umum yang kurang



Selain dari hambatan-hambatan tersebut, terdapat juga hambatan lain yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus (ABK) kesulitan dalam mengakses haknya. Hambatan tersebut berupa diskriminasi sosial yang berasal dari masyarakat atau lingkungan sekitar. Diskriminasi tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus merasa ducucilkan dan berbeda dari anak lain seusianya. Kecenderungan mendapat penolakan dari masyarakat membuat anak berkebutuhan khusus menjadi takut untuk bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka kesulitan dalam mengakses hak mereka sebagai warga negara. Oleh karena itu, untuk menjamin terpenuhinya hak ABK, diperlukan upaya dari berbagai pihak, salah satunya melalui pendidikan inklusi"

2. Tantangan Pendidikan Inklusif

Dalam penerapan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Terdapat banyak tantangan yang dialami baik itu dari dalam maupun dari luar sekolah. Tantangan pertama muncul dari guru atau staf pengajar (Ummah, Dkk. 2023). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusi. Kendala yang sering terjadi ialah kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus seperti, kurangnya keterampilan guru dan sikap guru yang masih memandang sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus. Ummah juga menyebutkan, selain guru juga ada hambatan lain dalam menerapkan pendidikan inklusi memerlukan sarana dan prasarana yang mumpuni. Namun, sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah masih sangat terbatas. Hal ini terjadi karena sekolah harus menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan ABK seperti alat bantu dengar, buku cetak tebal atau *braille* dan sebagainya. dengan keterbatasan sarana dan prasarana ini pelayanan pendidikan internal bagi ABK menjadi terhambat.

Rendahnya kesadaran masyarakat, orang tua dan lingkungan sekitar terhadap hak-hak yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu tantangan sosial dalam penerapan pendidikan inklusi. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak perlu bersekolah atau mendapat pendidikan formal. Sedangkan orang tua beranggapan bahwa biaya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah besar.

3. Solusi bagi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dan pemanfaatan media sosial merupakan solusi penting dalam mengatasi diskriminasi dan stigma negatif yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai upaya yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

- a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru, untuk mengatasi keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran inklusif, mengelola kelas dengan siswa beragam kebutuhan, serta memanfaatkan alat bantu



belajar secara efektif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan khusus agar lebih siap dalam mengelola kelas inklusif.

- b. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah , sekolah perlu melakukan perbaikan pada fasilitas dan infrastruktur agar lebih ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup pengadaan ruang kelas yang mendukung pembelajaran inklusif, alat bantu belajar yang memadai, serta akses fisik yang mudah, seperti ramp dan toilet khusus. Dengan fasilitas yang lengkap dan aksesibilitas yang baik, ABK dapat belajar dengan lebih nyaman dan optimal.
- c. Dukungan Kebijakan dan Pemerintah, pemerintah berperan penting dalam menyediakan kebijakan yang jelas dan dukungan finansial untuk pendidikan inklusi. Implementasi Undang-Undang Penyandang Disabilitas harus berjalan secara efektif agar hak-hak ABK terlindungi. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan adanya pelatihan guru secara berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang mencukupi untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar.
- d. Sosialisasi dan Edukasi bagi Orang Tua dan Masyarakat, untuk mengurangi resistensi dari orang tua dan masyarakat, diperlukan program sosialisasi dan edukasi yang intensif. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kampanye kesadaran dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan inklusi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat mendorong dukungan yang lebih besar. Edukasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang hak-hak ABK, jenis-jenis kebutuhan khusus, serta cara berinteraksi dengan mereka.
- e. Dukungan Sosial dan Psikososial, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memberikan rasa percaya diri pada ABK. Dukungan emosional dari orang tua dan keluarga membuat ABK merasa dihargai dan diterima. Selain itu, dukungan dari masyarakat juga diperlukan untuk mengurangi stigma negatif dan diskriminasi. Program pendampingan psikososial juga perlu ditingkatkan agar keluarga dan ABK mendapatkan bantuan emosional yang memadai.
- f. Kerjasama Antara Sekolah, Pemerintah, dan Masyarakat, keberhasilan pendidikan inklusi membutuhkan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Kerjasama ini akan meningkatkan penerimaan dan keberhasilan pendidikan inklusi, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa lainnya dalam lingkungan yang kondusif. Partisipasi masyarakat juga penting dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kampanye inklusi, sehingga tercipta lingkungan yang ramah dan mendukung bagi ABK.
- g. Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Tiga Jalur Pendidikan, pendidikan inklusif harus diterapkan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah reguler dengan pendekatan inklusif, sementara pendidikan informal dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran berbasis



pengalaman. Pendidikan non-formal dapat berupa program pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian ABK.

- h. Pemanfaatan Media Sosial, mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran tentang isu anak berkebutuhan khusus. Strategi efektif meliputi pembuatan konten edukatif yang menarik, seperti infografis dan video pendek, serta berbagi kisah inspiratif guna mengubah pandangan masyarakat secara positif. Kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat juga penting untuk memperluas jangkauan pesan toleransi dan empati. Selain itu, fitur interaktif di media sosial dapat dimanfaatkan untuk melibatkan audiens dalam diskusi dan kegiatan partisipatif. Mahasiswa perlu memastikan informasi yang disampaikan berbasis data yang akurat guna mengatasi mitos dan kesalahpahaman. Meskipun tantangan, seperti stigma dan kritik, tetap ada, ketahanan mental dan dukungan antar mahasiswa sangat penting dalam menghadapinya.

Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif dan membantu ABK meraih pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Dukungan sosial, pendidikan yang terintegrasi, dan kebijakan yang mendukung akan memastikan bahwa ABK dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang adil dan inklusif. Selain itu, kreativitas, kolaborasi, dan ketangguhan, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh empati melalui pemanfaatan media sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan langkah penting untuk memastikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan dan layanan publik yang layak. Meskipun begitu, ABK masih menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal, yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi maksimal. Hambatan-hambatan tersebut mencakup diskriminasi sosial, keterbatasan pemahaman masyarakat, kekurangan fasilitas di sekolah, serta rendahnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola kelas inklusif.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pelatihan bagi guru, peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada ABK sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, edukasi kepada masyarakat dan orang tua, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat advokasi, dapat membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif.

Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan adanya dukungan sosial, kebijakan yang mendukung, serta upaya pendidikan yang terintegrasi, diharapkan ABK dapat mengakses pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, dan tumbuh berkembang secara optimal dalam lingkungan yang adil dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Amka, ., dkk. (2024). Laporan hasil kegiatan pengembangan kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN Cindai Alus Dua. *Journal of Human and Education*, 4(6).
- Anggreani, ., dkk. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan dan strategi efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2).
- Astuti, R. F., & Khairunnisa, A. P. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2).
- Meka, ., dkk. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1).
- Prastya, M. W. A., Tahir, M., Ningrum, A. A., Zaibintoro, A. P., Sa'adah, L., Mutmainnah, U., & Sa'diah, S. K. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3), 190-197.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarsidi, D. (2011). Kendala Umum Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Layanan Publik. *JASSI_Anakku*, 201-205.
- Ummah, D. (2023). Tantangan atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi . *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 111-118.
- Universitas Negeri Surabaya. 2025. Menghadapi Stigma: Strategi Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa dalam Meningkatkan Kesadaran tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan LGBTQ Melalui Media Sosial. Diakses pada 12 Maret 2025 <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/menghadapi-stigma-strategi-mahasiswa-pendidikan-luar-biasa-dalam-meningkatkan-kesadaran-tentang-anak-berkebutuhan-khusus-dan-lgbtq-melalui-media-sosial>
- Widhiati, R. S. A., Elly, M., & Sardin. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigmanegatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Pedagogy*, 9(4).